



PENGARUH PENGETAHUAN, MOTIVASI, SUPERVISI DENGAN KINERJA PERAWAT TERHADAP PENCEGAHAN INFEKSI NASOKOMIAL DI RUANG RAWAT GAWAT DARURAT RSUD TARUTUNG

Dawson Zulveritha, Yuli Peristipwati², Novita Anna Anggreani³

¹Program Studi S-2 Magister Keperawatan Direktorat Pasca Sarjana Universitas Strada Indonesia Kediri

^{2,3}Direktorat Pasca Sarjana Universitas Strada Indonesia Kediri

dawsonhutauruk@gmail.com

Abstrak

Faktor yang mendorong terjadinya infeksi nosokomial di rumah sakit, yaitu: melemahnya imunitas pasien, meningkatnya jumlah prosedur medis dan teknik invasif yang membuka kemungkinan terjadinya infeksi, serta kondisi intensif care. Pada dasarnya, ada faktor dari dalam dan luar diri perawat yang memengaruhi kinerja perawat. Faktor dari dalam diri perawat termasuk pengetahuan dan motivasi. Faktor dari luar diri perawat, seperti supervisi dan gaya kepemimpinan, sangat berpengaruh terhadap kinerja perawat. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif yaitu survei observasional dengan pendekatan metode *cross sectional*, desain observasional, untuk menyelidiki dinamika korelasi antara faktor resiko dan efek. Populasi dalam penelitian ini adalah perawat yang bertugas di Ruang yaitu ICU, NICU, IGD, ICCU, PONEC, RR Rumah Sakit Umum Daerah Tarutung sebanyak 109 orang. Alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data adalah kuesioner. Nilai F-hitung yang diperoleh dalam analisis ini adalah 93.629, yang lebih besar dibandingkan dengan nilai F-tabel pada tingkat signifikansi 0,05 dan derajat kebebasan yang sesuai. Nilai F-tabel untuk derajat kebebasan numerator (df_1) = 3 dan denominator (df_2) = 105 pada tingkat signifikansi 0,05 adalah sekitar 2.70. Pengetahuan nosokomial terbukti menjadi faktor dominan yang mempengaruhi kinerja perawat. Perawat yang memiliki pengetahuan tinggi tentang infeksi nosokomial cenderung lebih patuh dan disiplin dalam mengikuti prosedur yang ditetapkan. Motivasi yang tinggi juga berkontribusi besar dalam meningkatkan kinerja perawat. Supervisi yang efektif dari kepala ruangan dan pengawas lainnya turut memperkuat implementasi kebijakan pencegahan infeksi, memastikan bahwa prosedur yang ada dijalankan sesuai standar. Ketiga variabel ini saling berinteraksi untuk meningkatkan kinerja perawat dalam upaya pencegahan infeksi nosokomial di rumah sakit.

Kata Kunci: Infeksi Nasokomial, Pengetahuan, Supervisi, Motivasi, Kinerja

Abstract

Factors that contribute to nosocomial infections in hospitals are: weakened patient immunity, an increasing number of medical procedures and invasive techniques that open up the possibility of infection, and intensive care conditions. Basically, there are internal and external factors that affect nurses' performance. Internal factors include knowledge and motivation. External factors, such as supervision and leadership style, greatly influence nurses' performance. The type of research used in this study is quantitative, namely observational survey with a cross sectional method approach, observational design, to investigate the dynamics of the correlation between risk factors and effects. The population in this study were nurses who served in the ICU, NICU, Emergency Room, ICCU, PONEC, RR Tarutung Regional General Hospital as many as 109 people. The tool used by the researcher to collect data was a questionnaire. The F-calculated value obtained in this analysis is 93.629, which is greater than the F-table value at a significance level of 0.05 and the corresponding degrees of freedom. The F-table value for numerator (df_1) = 3 and denominator (df_2) = 105 degrees of freedom at a significance level of 0.05 is approximately 2.70. Nosocomial knowledge proved to be the dominant factor affecting nurses' performance. Nurses who have high knowledge about nosocomial infections tend to be more obedient and disciplined in following established procedures. High motivation also contributes greatly to improving nurse performance. Effective supervision from the head of the room and other supervisors also strengthens the implementation of infection prevention policies, ensuring that existing procedures are carried out according to standards. These three variables interact with each other to improve nurses' performance in preventing nosocomial infections in hospitals.

Keywords: Nasocomial Infections, Knowledge, Supervision, Motivation, Performance

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

✉ Corresponding author :

Address : Universitas Strada Indonesia Kediri

Email : dawsonhutauruk@gmail.com

Phone : 081263290635

PENDAHULUAN

Infeksi nosokomial terjadi di seluruh dunia, mempengaruhi negara-negara berkembang dan miskin. Infeksi ini merupakan penyebab utama peningkatan mortalitas dan morbiditas pada pasien rawat inap. Studi prevalensi WHO yang dilakukan di 55 rumah sakit di 14 negara di empat wilayah WHO (Eropa, Timur Tengah, Asia Tenggara, dan Pasifik Barat) menemukan bahwa rata-rata 8,7% pasien intensif care mengalami infeksi nosokomial. Di negara berpenghasilan tinggi, sekitar 30% pasien di ICU terinfeksi dengan setidaknya satu jenis HAI, sementara di negara berpenghasilan rendah dan menengah, frekuensi infeksi di ICU minimal 2-3 kali lebih tinggi dibandingkan di negara berpenghasilan tinggi. Infeksi nosokomial terjadi sebanyak 10% di negara Asia, sementara di Amerika Serikat, infeksi nosokomial terjadi pada ± 5% dari 40 juta pasien yang dirawat setiap tahun, dengan angka kematian 1% dan biaya penanganan 4,5 miliar rupiah per tahun. Di Indonesia, infeksi HAIs mencapai 9,1%, dengan variasi 6,1%-16%, sedangkan di negara maju, termasuk Indonesia, bervariasi antara 3,5% dan 12%. Infeksi HAIs di Indonesia mencapai 15,74%, jauh di atas negara maju, yang berkisar antara 4-8-15,5%.

Menurut survei yang dilakukan pada tahun 2004 di 11 rumah sakit di Daerah Ibu Kota Jakarta (DKI), 9,8% pasien intensif care mengalami infeksi baru selama perawatan. Pasien bedah mempunyai risiko tinggi terkena infeksi nosokomial. Angka infeksi nosokomial pada luka bedah di Indonesia dilaporkan berkisar antara 2,3% hingga 18,3%. Infeksi nosokomial dapat dicegah dengan melakukan tindakan pencegahan umum. Penerapan kewaspadaan universal merupakan bagian dari pengendalian infeksi dan merupakan bagian integral dari peran semua pihak yang terlibat: pimpinan, staf administrasi, penyedia layanan dan pengguna layanan, termasuk pasien dan pengunjung.

Menurut WHO (2021) dalam (12) prevalensi infeksi nosokomial di rumah sakit di seluruh dunia, lebih dari 1,4 juta orang, atau sedikitnya 9% pasien rawat inap di seluruh dunia, menderita infeksi nosokomial. Dalam penelitian yang dilakukan oleh WHO dari 55 rumah sakit dari 14 negara yang terdiri dari 4 kawasan (Eropa, timur tengah, Asia Tenggara, dan Pasifik Barat), sekitar 8,7% menunjukkan bahwa ada infeksi nosokomial dan 10,0% di Asia Tenggara. Di Eropa, jumlah kasus infeksi Infeksi HAI di negara maju berkisar antara 3,5% dan 12%, sedangkan di negara

berkembang termasuk Indonesia prevalensi infeksi HAIS 9,1% dengan variasi 6,1% -16%. Di negara berkembang menurut Kemenkes (2013) dalam (13), termasuk Indonesia, prevalensi infeksi nosokomial rata-rata adalah sekitar 9,1% dengan variasi antara 6,1% dan 16,0%. Angka kejadian infeksi di rumah sakit di Indonesia adalah sekitar 3-21% (rata-rata 9%), jauh di atas negara maju yang berkisar antara 4,8 dan 15,5%. Ada lebih dari 1,4 juta pasien yang dirawat di rumah sakit di seluruh dunia. Dalam (14) angka kejadian infeksi di rumah sakit pada tahun 2011 sekitar 3-21% (rata-rata 9%), atau lebih dari 1,4 juta pasien rawat inap di rumah sakit di seluruh dunia, menurut Depkes RI. Data Depkes RI tahun 2013 menunjukkan bahwa angka kejadian phlebitis di Indonesia sebesar 50,11% di rumah sakit pemerintah dan 32,70% di rumah sakit swasta; di negara berkembang, termasuk Indonesia, prevalensi HAI rata-rata adalah 9,1% dengan variasi 6,1%-16,0%. Di negara maju, HAI berkisar 4,8 -15,5%.

Infeksi nosokomial ini umumnya disebabkan oleh kurangnya ketelitian perawat. Ini menunjukkan bahwa petugas kesehatan, terutama perawat, belum melakukan pencegahan infeksi nosokomial dengan baik. Pada dasarnya, ada faktor dari dalam dan luar diri perawat yang memengaruhi kinerja perawat. Faktor dari dalam diri perawat termasuk pengetahuan dan motivasi. Faktor dari luar diri perawat, seperti supervisi dan gaya kepemimpinan, sangat berpengaruh terhadap kinerja perawat.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pengaruh supervisi terhadap kinerja IPCLN dalam program PPI secara parsial dan simultan. Seorang pelopor atau opinion leader yang dapat dilihat dengan mengajar rekan kerja dan mengubah perilaku di ruang rawat inap Staf dapat bekerja sama dengan baik dan efisien dengan pengarahan yang baik. Menurut Munandar (2019) dalam (18) pengarahan juga membantu staf mengembangkan kemampuan dan ketrampilan mereka, membuat mereka merasa memiliki dan menyukai pekerjaan mereka, dan menciptakan lingkungan kerja yang mendorong perawat untuk bekerja lebih baik, sehingga pasien dan perawat aman.

Menurut Mangkunegara (2017) dalam (19) menyatakan bahwa motivasi berasal dari sikap karyawan terhadap lingkungan kerja mereka. Kondisi yang mendorong karyawan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan organisasi disebut sebagai motivasi. (20) menemukan bahwa motivasi memengaruhi cara mencegah infeksi nosokomial.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif yaitu survei observasional dengan pendekatan metode *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah perawat yang bertugas di Ruang yaitu ICU, NICU, IGD, ICCU, PONEC, RR Rumah Sakit Umum Daerah Tarutung sebanyak 109 orang. Teknik pengambilan sampel ialah total sampling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan berdasarkan tabel 1, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan D3, dengan jumlah 100 orang atau sekitar 91,74% dari total 109 responden. Sementara itu, responden yang memiliki pendidikan S1 tercatat sebanyak 8 orang, yang setara dengan 7,34% dari total responden. Hanya 1 responden yang memiliki pendidikan S2, yang berjumlah 0,92%.

Tabel 1. Karakteristik Responden Menurut Tingkat Pendidikan.

No.	Tingkat Pendidikan	Jlh	%
1	D3	100	91,74
2	S1	8	7,34
4	S2	1	0,92
Total		109	100,00

2. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2 menunjukkan distribusi responden berdasarkan jenis kelamin. Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa jumlah responden laki-laki adalah 30 orang, yang mencakup 27,52% dari total responden. Sementara itu, jumlah responden perempuan lebih banyak, yaitu 58 orang, yang berjumlah 53,21% dari total responden.

Tabel 2 Responden Menurut Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jlh	%
1	Laki-Laki	30	27,52
2	Perempuan	58	53,21
Total		109	100

3. Responden Menurut Usia

Tabel 3 menunjukkan distribusi responden berdasarkan usia. Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa mayoritas responden berusia

antara 29 hingga 34 tahun, dengan jumlah 27 orang atau 24,77% dari total responden. Kelompok usia 35 hingga 40 tahun menyumbang 22,02% dengan jumlah 24 orang, sedangkan kelompok usia 41 hingga 46 tahun mencakup 17,43% dengan jumlah 19 orang. Kelompok usia 23 hingga 28 tahun terdiri dari 12 orang atau 11,01%. Sementara itu, hanya terdapat 5 responden (4,59%) yang berada pada rentang usia 47 hingga 52 tahun, dan 1 responden (0,92%) berusia antara 52 hingga 57 tahun.

Tabel 3 Responden Menurut Usia

No.	Usia	Jlh	%
1	23 - 28	12	11,01
2	29 - 34	27	24,77
3	35 - 40	24	22,02
4	41 - 46	19	17,43
5	47 - 52	5	4,59
6	52 - 57	1	0,92
7	≥ 60	0	0
Total		109	100

4. Responden Berdasarkan Masa Kerja

Tabel 4 menunjukkan distribusi responden berdasarkan masa kerja mereka di ruang ICU, NICU, IGD, ICCU, PONEK, dan RR RSUD Tarutung. Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa mayoritas responden memiliki masa kerja antara 8 hingga 10 tahun sebanyak 24 orang (22,02%), diikuti oleh kelompok dengan masa kerja 6 hingga 8 tahun sebanyak 19 orang (17,43%). Sementara itu, 10 responden (9,17%) memiliki masa kerja kurang dari 2 tahun, Kelompok dengan masa kerja lebih dari 12 tahun hanya berjumlah 5 orang (4,59%), .

Tabel 4. Responden Menurut Masa Kerja

Masa Kerja	Jlh	%
< 2	10	9,17
> 2 dan < 4	12	11,01
> 4 dan < 6	10	9,17
> 6 dan < 8	19	17,43
> 8 dan < 10	24	22,02
> 10 dan < 12	8	7,34
> 12	5	4,59
Total	109	100

Tabel 5. Deskripsi hasil penelitian dari indikator Pengetahuan Tentang Infeksi Nosokomial.

No.	Indikator	SS		S		CS		TS		STS	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Masa Timbul Infeksi	27	30.68	55	62.50	4	27	30.68	55	62.50	4
2	Penyebaran Infeksi	27	30.68	59	67.05	2	27	30.68	59	67.05	2
3	Penggunaan Sarung Tangan	18	20.45	61	69.32	7	18	20.45	61	69.32	7
4	Dampak Infeksi Nosokomial	27	30.68	57	64.77	3	27	30.68	57	64.77	3
5	Lama Perawatan Pasien	21	23.86	62	70.45	4	21	23.86	62	70.45	4
6	Kewaspadaan Universal	22	25.00	60	68.18	3	22	25.00	60	68.18	3
7	Peran Direktur Rumah Sakit	28	31.82	57	64.77	2	28	31.82	57	64.77	2
8	Kebersihan Tangan	27	30.68	55	62.50	4	27	30.68	55	62.50	4
9	Pembuangan Instrumen Tajam	28	31.82	50	56.82	6	28	31.82	50	56.82	6
10	Masa Timbul Infeksi	225	27.91	516	64.16	35	225	27.91	516	64.16	35
Total		225	25	27.91	57.3	64.16	3.89	25	27.9	57.3	64.16
Rata-rata		25	27	30.68	55	62.50	4	27	30.6	55	62.50

Tabel 6. Deskripsi hasil penelitian dari indikator Motivasi

No.	Indikator	SS		S		CS		TS		STS	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Pencegahan Infeksi untuk Menghindari Tuntutan	31	35.23	46	52.27	11	12.50	0	0.00	0	0.0
2.	Pemantauan Tanda Infeksi	31	35.23	42	47.73	10	11.36	5	5.68	0	0.0
3.	Dukungan Terbatas terhadap Pencegahan Infeksi	33	37.50	40	45.45	8	9.09	7	7.95	0	0.0
4.	Asuhan Keperawatan Sesuai Standar	26	29.55	56	63.64	5	5.68	1	1.14	0	0.0
5.	Pengalaman sebagai Faktor Pencegahan	25	28.41	59	67.05	2	2.27	2	2.27	0	0.0
6.	Minat terhadap Pengembangan Kompetensi	23	26.14	57	64.77	5	5.68	3	3.41	0	0.0
7.	Pencegahan Infeksi sebagai Faktor Ekonomi	26	29.55	52	59.09	9	10.23	1	1.1	0	0.0
8.	Dukungan terhadap Program karena Lingkungan Kerja	27	30.68	51	57.95	7	7.95	3	3.4	0	0.0
9.	Kepercayaan Masyarakat terhadap Rumah Sakit	23	26.14	55	62.50	7	7.95	3	3.41	0	0.0
10.	Motivasi karena Komplain Pasien	34	38.64	49	55.68	4	4.55	1	1.14	0	0.0
11.	Hubungan Jasa Pelayanan dengan Pencegahan Infeksi	25	28.41	46	52.27	11	12.50	6	6.82	0	0.0
12.	Kesejahteraan sebagai Faktor Pendorong	27	30.68	51	57.95	7	7.95	3	3.41	0	0.0
Total		304	345.45	553	628.4	79	89.77	32	36.36	0	0.0
Rata-rata		27.63	31.40	50.27	57.13	7.18	8.16	2.9 0	3.31	0	0.0

Tabel 7. Deskripsi hasil penelitian dari indikator Supervisi

No.	Indikator	SS		S		CS		TS		STS	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Pemberian Informasi Prosedur Invasif	20	22.73	57	64.77	8	9.09	3	3.41	0	0
2.	Pengaturan Uraian Tugas	30	34.09	48	54.55	8	9.09	2	2.27	0	0
3.	Penempatan Pasien Berdasarkan Kondisi	23	26.14	56	63.64	7	7.95	2	2.27	0	0
4.	Pemberian Informasi tentang Penempatan Pasien	29	32.95	47	53.41	9	10.23	3	3.41	0	0
5.	Pelaporan Kejadian Infeksi Nosokomial	20	22.73	56	63.64	9	10.23	3	3.41	0	0
6.	Kolaborasi dengan Perawat	27	30.68	49	55.68	9	10.23	3	3.41	0	0
7.	Penggunaan Alat Steril	21	23.86	55	62.50	10	11.36	2	2.27	0	0
8.	Pengaturan Tugas Perawat	35	39.77	41	46.59	8	9.09	4	4.55	0	0
9.	Bimbingan dalam Tindakan Invasif	27	30.68	49	55.68	9	10.23	3	3.41	0	0
10.	Supervisi Penggunaan APD	21	23.86	55	62.50	10	11.36	2	2.27	0	0
11.	Perencanaan Jumlah Tenaga Keperawatan	28	31.82	51	57.95	8	9.09	1	1.14	0	0
12.	Pengaturan Beban Kerja Perawat	27	30.68	55	62.50	4	4.55	2	2.27	0	0
Total		308	350	619	703.41	99	112.5	30	34.09	0	0
Rata-rata		26	29.17	52	58.62	8	9.38	3	2.84	0	0

Tabel 8 Deskripsi hasil penelitian dari indikator kinerja perawat

ITEM	Ya	Tidak	F	%
Five Moment				
1 Sebelum kontak dengan pasien	90	82.57	19	17.43
2 Sebelum melakukan tindakan aseptik	85	77.98	24	22.02
3 Setelah kontak dengan pasien	88	80.73	21	19.27
4 Setelah terkena cairan tubuh pasien	92	84.40	17	15.60
5 Setelah kontak dengan lingkungan sekitar pasien	86	78.90	23	21.10
Penggunaan APD				
6 Penggunaan sarung tangan sesuai indikasi	83	76.15	26	23.85
7 Penggunaan pelindung wajah (masker) sesuai indikasi	87	79.82	22	20.18
8 Penggunaan pelindung kaki	70	64.22	39	35.78
Prinsip sarung tangan steril				
9 Cuci tangan sebelum memakai sarung tangan	94	86.24	15	13.76
10 Buka pembungkus kemasan bagian luar dengan menyibakkannya ke samping	88	80.73	21	19.27
11 Buka pembungkus bagian dalam di atas tempat yang datar	90	82.57	19	17.43
12 Identifikasi sarung tangan kanan dan kiri	91	83.49	18	16.51
13 Kenakan sarung tangan pertama dengan cara memegang bagian dalam dari sarung tangan	89	81.65	20	18.35
14 Kenakan sarung tangan kedua dengan cara memegang bagian luar dari sarung tangan	87	79.82	22	20.18
15 Tarik sarung tangan ke atas untuk melindungi pergelangan tangan	92	84.40	17	15.60
Pengelolaan limbah medis				
16 Limbah padat infeksius ke kantong plastik kuning	96	88.07	13	11.93

17	Limbah padat non-infeksius ke kantong plastik hitam	93	85.32	16	14.68
18	Limbah jarum dan benda tajam lainnya ke wadah tahan tusuk dan tahan air	97	89.00	12	11.00
19	Limbah cair infeksius ke saluran khusus	95	87.16	14	12.84
Total		1693	82.92	348	17.08

Deskripsi hasil penelitian dari indikator Pengetahuan Tentang Infeksi Nosokomial

Tabel 5 menyajikan distribusi frekuensi responden terhadap indikator pencegahan dan dampak infeksi nosokomial. Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden memberikan tanggapan setuju (S) dan sangat setuju (SS) terhadap seluruh indikator yang diuji. Persentase tertinggi terdapat pada indikator peran direktur rumah sakit dalam pengawasan infeksi nosokomial, di mana 31,82% responden sangat setuju dan 64,77% setuju bahwa kepemimpinan rumah sakit berperan penting dalam pengendalian infeksi. Selain itu, indikator pembuangan instrumen tajam seperti jarum suntik juga memiliki tingkat persetujuan yang tinggi, dengan 31,82% sangat setuju dan 56,82% setuju, menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memahami pentingnya prosedur ini dalam pencegahan infeksi.

Sementara itu, indikator dengan tingkat kesepakatan yang lebih rendah adalah penggunaan sarung tangan yang sudah terkontaminasi darah, dengan 7,95% responden hanya cukup setuju (CS), menunjukkan adanya pemahaman yang masih perlu ditingkatkan terkait kepatuhan dalam penggunaan alat pelindung diri (APD). Secara keseluruhan, jumlah responden yang menyatakan tidak setuju (TS) sangat kecil, berkisar antara 1,14% hingga 4,55%, dan tidak ada responden yang menyatakan sangat tidak setuju (STS) terhadap indikator yang diuji.

Hasil ini menunjukkan bahwa kesadaran perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial cukup tinggi, terutama dalam aspek kewaspadaan universal, kebersihan tangan, dan pengelolaan limbah medis. Namun, masih diperlukan penguatan edukasi dan sosialisasi mengenai penggunaan sarung tangan dengan benar agar tingkat kepatuhan semakin meningkat. Selain itu, rumah sakit perlu mempertahankan dan meningkatkan peran pimpinan dalam pengawasan dan implementasi kebijakan pencegahan infeksi, mengingat aspek ini mendapatkan dukungan terbesar dari responden.

5. Deskripsi hasil penelitian dari indikator Motivasi

Tabel 6 menunjukkan distribusi frekuensi responden terhadap indikator motivasi perawat dalam penerapan pencegahan infeksi nosokomial.

Secara umum, mayoritas responden memberikan tanggapan setuju (S) dan sangat setuju (SS) terhadap berbagai faktor yang mempengaruhi motivasi mereka dalam menerapkan program pencegahan infeksi nosokomial di rumah sakit.

Indikator dengan tingkat persetujuan tertinggi adalah motivasi karena komplain pasien, dengan 38,64% responden sangat setuju (SS) dan 55,68% setuju (S). Hal ini menunjukkan bahwa adanya keluhan dari pasien atau keluarga pasien menjadi salah satu faktor pendorong utama bagi perawat untuk lebih serius dalam menjalankan protokol pencegahan infeksi. Selain itu, indikator asuhan keperawatan sesuai standar juga memperoleh tingkat persetujuan yang tinggi, dengan 63,64% responden setuju dan 29,55% sangat setuju, yang mengindikasikan bahwa mayoritas perawat memahami pentingnya standar prosedur dalam menjaga keselamatan pasien.

Beberapa indikator lain, seperti pengalaman sebagai faktor pencegahan dan minat terhadap pengembangan kompetensi, juga memperoleh dukungan yang kuat dari responden, dengan masing-masing lebih dari 60% perawat menyatakan setuju terhadap pernyataan tersebut. Hal ini mencerminkan bahwa pengalaman kerja dan keterbukaan terhadap pembelajaran baru menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas penerapan pencegahan infeksi nosokomial.

Namun, terdapat beberapa indikator yang memiliki tingkat persetujuan lebih rendah dibandingkan yang lain. Salah satunya adalah dukungan terbatas terhadap pencegahan infeksi nosokomial, di mana 7,95% responden menyatakan tidak setuju (TS), yang menunjukkan adanya perawat yang mungkin merasa bahwa keterlibatan dalam program ini tidak memberikan dampak langsung terhadap pengembangan karier mereka. Selain itu, indikator hubungan jasa pelayanan dengan pencegahan infeksi juga menunjukkan bahwa 6,82% responden tidak setuju, yang mengindikasikan bahwa tidak semua perawat mengaitkan kualitas layanan dengan kebijakan pencegahan infeksi.

Hasil ini menunjukkan bahwa perawat memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya pencegahan infeksi nosokomial, baik dari aspek keselamatan pasien maupun faktor eksternal seperti kepuasan pasien dan lingkungan kerja. Oleh karena itu,

diperlukan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan keterlibatan perawat dalam penerapan program ini, terutama dalam aspek kesejahteraan dan pengembangan profesionalisme, agar implementasi pencegahan infeksi nosokomial dapat berjalan lebih optimal di lingkungan rumah sakit

6. Deskripsi hasil penelitian dari indikator Supervisi
Tabel 7 menyajikan distribusi frekuensi responden terhadap peran kepala ruangan dalam pencegahan infeksi nosokomial. Berdasarkan hasil analisis, mayoritas responden memberikan tanggapan setuju (S) dan sangat setuju (SS) terhadap semua indikator yang diuji, menunjukkan bahwa peran kepala ruangan dalam pengawasan dan pengendalian infeksi nosokomial di rumah sakit sangat penting.

Pada pemberian informasi prosedur kerja tindakan invasif, di mana 64,77% responden setuju bahwa kepala ruangan memiliki peran dalam memberikan arahan terkait prosedur invasif yang aman untuk mencegah infeksi nosokomial. Begitu pula dengan supervisi penggunaan alat pelindung diri (APD) yang memperoleh dukungan sebesar 62,50% setuju dan 23,86% sangat setuju, menunjukkan bahwa pengawasan langsung kepala ruangan dalam kepatuhan perawat terhadap standar pencegahan infeksi dianggap penting.

Meskipun mayoritas responden setuju dengan peran kepala ruangan dalam pencegahan infeksi nosokomial, terdapat beberapa indikator yang memiliki tingkat cukup setuju (CS) dan tidak setuju (TS) lebih tinggi dibandingkan lainnya. Misalnya, penggunaan alat steril memiliki 11,36% responden cukup setuju (CS) dan 2,27% tidak setuju (TS), yang mengindikasikan bahwa masih terdapat persepsi yang beragam mengenai pengawasan kepala ruangan dalam memastikan alat medis steril sebelum digunakan kembali.

Hasil ini menunjukkan bahwa kepala ruangan memainkan peran yang sangat signifikan dalam upaya pencegahan infeksi nosokomial, baik melalui pengawasan prosedur medis, pengelolaan tenaga keperawatan, maupun supervisi terhadap penggunaan APD dan alat medis steril. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kebijakan dan pelatihan bagi kepala ruangan untuk lebih meningkatkan efektivitas peran mereka dalam pencegahan infeksi nosokomial, terutama dalam aspek pengawasan penggunaan alat medis dan pengaturan beban kerja perawat agar pelayanan keperawatan lebih optimal dan risiko infeksi dapat diminimalkan.

7. Deskripsi hasil penelitian dari indikator kinerja perawat

Indikator dengan tingkat persetujuan tertinggi adalah pengaturan tugas perawat berdasarkan kondisi pasien, di mana 39,77% responden sangat setuju (SS) dan 46,59% setuju (S) bahwa kepala ruangan harus membedakan tugas perawat bagi pasien yang menjalani prosedur medis dan yang tidak. Selain itu, pengaturan beban kerja perawat juga mendapatkan persetujuan yang tinggi, dengan 62,50% responden setuju bahwa kepala ruangan perlu memastikan agar beban kerja perawat tidak melebihi tanggung jawab dalam asuhan keperawatan.

Indikator lain yang juga memperoleh dukungan tinggi adalah

Tabel 8 menunjukkan tingkat kepatuhan perawat terhadap pencegahan infeksi nosokomial berdasarkan lima momen kebersihan tangan, penggunaan alat pelindung diri (APD), prinsip penggunaan sarung tangan steril, dan pengelolaan limbah medis. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas perawat memiliki kepatuhan tinggi, dengan 82,92% responden menjawab "Ya" terhadap indikator yang diuji, sementara 17,08% responden menyatakan "Tidak", yang menandakan masih adanya perawat yang belum sepenuhnya mematuhi standar prosedur pencegahan infeksi.

Pada aspek lima momen kebersihan tangan, indikator dengan tingkat kepatuhan tertinggi adalah "setelah terkena cairan tubuh pasien", di mana 92 responden (84,40%) menyatakan selalu mencuci tangan setelah terkena cairan tubuh pasien. Sebaliknya, indikator dengan tingkat kepatuhan paling rendah dalam kategori ini adalah "sebelum melakukan tindakan aseptik", di mana hanya 77,98% responden yang patuh, sementara 22,02% lainnya belum melakukannya secara konsisten.

Pada aspek penggunaan APD, mayoritas perawat menunjukkan kepatuhan yang baik terhadap penggunaan sarung tangan (76,15%) dan masker (79,82%) sesuai indikasi. Namun, penggunaan pelindung kaki menunjukkan kepatuhan terendah dalam tabel ini, dengan hanya 64,22% perawat yang mematuhi prosedur, sementara 35,78% lainnya tidak menggunakan pelindung kaki sesuai standar. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan peningkatan kesadaran dan kepatuhan dalam aspek perlindungan diri, khususnya dalam penggunaan pelindung kaki.

Dalam kategori prinsip penggunaan sarung tangan steril, mayoritas perawat mematuhi semua prosedur dengan tingkat kepatuhan berkisar antara 79,82% hingga 86,24%. Indikator dengan kepatuhan

tertinggi adalah "cuci tangan sebelum memakai sarung tangan", yang dilakukan oleh 94 responden (86,24%). Sebaliknya, indikator dengan kepatuhan lebih rendah adalah "kenakan sarung tangan kedua dengan cara memegang bagian luar dari sarung tangan", dengan kepatuhan sebesar 79,82%.

Pada aspek pengelolaan limbah medis, kepatuhan perawat mencapai tingkat tertinggi dibandingkan dengan kategori lainnya. Sebanyak 89,00% responden telah membuang limbah jarum dan benda tajam ke dalam wadah tahan tusuk dan tahan air, menjadikan indikator ini sebagai yang memiliki kepatuhan tertinggi dalam penelitian ini. Di sisi lain, pengelolaan limbah cair infeksi ke saluran khusus memiliki kepatuhan sedikit lebih rendah, yaitu 87,16%, namun masih dalam kategori tinggi.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa kepatuhan perawat terhadap pencegahan infeksi nosokomial tergolong tinggi, terutama dalam aspek pengelolaan limbah medis dan kebersihan tangan setelah kontak dengan cairan tubuh pasien. Namun, beberapa aspek yang masih perlu ditingkatkan adalah penggunaan pelindung kaki, kepatuhan terhadap tindakan aseptik sebelum prosedur, dan pemakaian sarung tangan steril sesuai prosedur. Oleh karena itu, rumah sakit perlu melakukan edukasi lebih lanjut dan pengawasan ketat terhadap kepatuhan perawat, khususnya dalam penggunaan APD dan penerapan teknik aseptik sebelum tindakan medis, untuk memastikan pencegahan infeksi nosokomial yang lebih optimal.

Pembahasan

1) Pengaruh Pengetahuan Perawat Terhadap Pengendalian Infeksi Nosokomial di Ruang Gawat Darurat

Analisis regresi yang menunjukkan bahwa pengetahuan perawat mengenai infeksi nosokomial memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja mereka dalam menerapkan langkah-langkah pencegahan infeksi nosokomial. Semakin tinggi pengetahuan perawat, semakin baik pula kinerja mereka dalam menerapkan prosedur pencegahan infeksi. Pengetahuan yang mendalam tentang penyebab, penyebaran, dan pencegahan infeksi nosokomial sangat penting dalam meningkatkan kepatuhan perawat terhadap prosedur yang telah ditetapkan.

Hasil survei yang menunjukkan bahwa mayoritas perawat memahami pentingnya prosedur seperti kebersihan tangan, penggunaan alat pelindung diri, dan pengelolaan limbah medis yang sesuai, mencerminkan pentingnya pengetahuan

dalam praktik klinis. Penelitian oleh Tumiwa (2019) di RSUP Prof. Dr. R.D. Kandou Manado menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dan sikap perawat dengan kepatuhan mereka dalam mencuci tangan, yang merupakan salah satu prosedur pencegahan infeksi nosokomial.

Selain itu, penelitian oleh Anggraeni dkk. (2024) di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan perawat dengan kepatuhan mereka dalam melakukan hand hygiene di ruang rawat inap.

Oleh karena itu, meningkatkan kualitas edukasi dan pelatihan terkait infeksi nosokomial merupakan langkah utama untuk memperbaiki pengendalian infeksi di ruang Gawat Darurat RSUD Tarutung. Pelatihan yang berkelanjutan dan evaluasi rutin dapat memastikan bahwa perawat memiliki pengetahuan yang up-to-date dan keterampilan yang diperlukan untuk mencegah infeksi nosokomial secara efektif.

2) Pengaruh Motivasi Perawat di Ruang Gawat Darurat

Motivasi perawat memiliki peran penting dalam meningkatkan kinerja mereka, khususnya dalam pencegahan infeksi nosokomial di ruang Gawat Darurat (IGD). Perawat yang termotivasi cenderung lebih disiplin dan berkomitmen dalam menjalankan tugas mereka, termasuk dalam penerapan langkah-langkah pencegahan infeksi.

Penelitian oleh Riani dan Syafriani (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara motivasi perawat dan kepatuhan mereka dalam melaksanakan hand hygiene sebagai tindakan pencegahan infeksi nosokomial di ruang rawat inap. Perawat dengan motivasi positif lebih cenderung mematuhi prosedur hand hygiene dibandingkan mereka yang memiliki motivasi negatif.

Selain itu, penelitian oleh Hamzah (2018) di RSUD Haji dan RS Stella Maris Makassar menemukan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara motivasi perawat dan kinerja mereka dalam melaksanakan pencegahan infeksi nosokomial di ruang rawat inap. Namun, penelitian ini juga menyoroti pentingnya faktor lain seperti pengetahuan, supervisi, dan beban kerja dalam mempengaruhi kinerja perawat.

Untuk meningkatkan motivasi perawat, rumah sakit dapat mempertimbangkan pemberian insentif, penghargaan, dan menciptakan lingkungan kerja yang mendukung. Hal ini diharapkan dapat

meningkatkan kualitas pelayanan dan mengurangi risiko infeksi.

Namun, penting untuk dicatat bahwa motivasi bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi kinerja perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial. Faktor lain seperti pengetahuan, supervisi, dan beban kerja juga berperan penting dalam menentukan efektivitas tindakan pencegahan infeksi yang optimal di ruang Gawat Darurat.

3) Pengaruh Supervisi Kepala Ruangan Terhadap Kinerja Perawat di Ruang Gawat Darurat

Motivasi perawat memiliki peran penting dalam meningkatkan kinerja mereka, khususnya dalam pencegahan infeksi nosokomial di ruang Gawat Darurat (IGD). Perawat yang termotivasi cenderung lebih disiplin dan berkomitmen dalam menjalankan tugas mereka, termasuk dalam penerapan langkah-langkah pencegahan infeksi.

Penelitian oleh Riani dan Syafriani (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara motivasi perawat dan kepatuhan mereka dalam melaksanakan hand hygiene sebagai tindakan pencegahan infeksi nosokomial di ruang rawat inap. Perawat dengan motivasi positif lebih cenderung mematuhi prosedur hand hygiene dibandingkan mereka yang memiliki motivasi negatif.

Selain itu, penelitian oleh Hamzah (2018) di RSUD Haji dan RS Stella Maris Makassar menemukan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara motivasi perawat dan kinerja mereka dalam melaksanakan pencegahan infeksi nosokomial di ruang rawat inap. Namun, penelitian ini juga menyoroti pentingnya faktor lain seperti pengetahuan, supervisi, dan beban kerja dalam mempengaruhi kinerja perawat.

Untuk meningkatkan motivasi perawat, rumah sakit dapat mempertimbangkan pemberian insentif, penghargaan, dan menciptakan lingkungan kerja yang mendukung. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan dan mengurangi risiko infeksi.

Namun, penting untuk dicatat bahwa motivasi bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi kinerja perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial. Faktor lain seperti pengetahuan, supervisi, dan beban kerja juga berperan penting dalam menentukan efektivitas tindakan pencegahan infeksi yang dilakukan.

Oleh karena itu, pendekatan komprehensif yang melibatkan peningkatan pengetahuan, motivasi, supervisi, dan manajemen beban kerja

supervisi, dan beban kerja juga berperan penting dalam menentukan efektivitas tindakan pencegahan infeksi yang dilakukan.

Oleh karena itu, pendekatan komprehensif yang melibatkan peningkatan pengetahuan, motivasi, supervisi, dan manajemen beban kerja perawat diperlukan untuk mencapai pengendalian infeksi yang optimal di ruang Gawat Darurat.

4) Pengaruh Kinerja Perawat dalam Pengendalian Infeksi Nosokomial di Ruang Gawat Darurat

Analisis regresi menunjukkan bahwa pengetahuan perawat mengenai infeksi nosokomial memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja mereka dalam pencegahan infeksi nosokomial ($\beta = 0,860$). Semakin tinggi pengetahuan perawat tentang infeksi nosokomial, semakin baik pula kinerja mereka dalam menerapkan langkah-langkah pencegahan infeksi. Pengetahuan yang mendalam mengenai penyebab, penyebaran, dan pencegahan infeksi nosokomial sangat penting dalam meningkatkan kepatuhan perawat terhadap prosedur yang telah ditetapkan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa pengetahuan perawat berhubungan erat dengan kepatuhan mereka dalam melakukan tindakan pencegahan infeksi nosokomial, seperti kebersihan tangan dan penggunaan alat pelindung diri (APD).

Selain itu, motivasi perawat juga memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja mereka dalam pencegahan infeksi nosokomial ($\beta = 0,761$). Perawat yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih disiplin dan berkomitmen dalam menjalankan tugas mereka, termasuk dalam pencegahan infeksi nosokomial. Faktor eksternal seperti keluhan pasien dan dukungan dari lingkungan kerja turut mendorong motivasi perawat. Sebagian besar responden menyatakan bahwa motivasi kerja yang tinggi berkontribusi pada implementasi kebijakan pencegahan infeksi. Oleh karena itu, rumah sakit perlu memberikan insentif, penghargaan, dan menciptakan lingkungan kerja yang mendukung untuk meningkatkan motivasi perawat, sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan dan mengurangi risiko infeksi.

Kinerja perawat secara langsung dipengaruhi oleh pengetahuan, motivasi, dan supervisi yang diterima. Berdasarkan hasil uji hipotesis, ketiga variabel independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja perawat, dengan pengetahuan nosokomial sebagai faktor yang paling dominan. Tingginya tingkat kepatuhan perawat terhadap pencegahan infeksi nosokomial, seperti

dalam kebersihan tangan, penggunaan APD, dan pengelolaan limbah medis, menunjukkan bahwa kinerja perawat memiliki kontribusi yang besar dalam pengendalian infeksi nosokomial. Namun, beberapa aspek, seperti penggunaan pelindung kaki dan tindakan aseptik sebelum prosedur, masih perlu diperbaiki. Oleh karena itu, rumah sakit perlu memperkuat pengawasan dan memberikan pelatihan lanjutan untuk meningkatkan kinerja perawat dalam mencegah infeksi.

Secara keseluruhan, peningkatan pengetahuan dan motivasi perawat, serta penguatan pengawasan dan pelatihan, merupakan langkah penting dalam meningkatkan kinerja perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial di ruang Gawat Darurat RSUD Tarutung.

SIMPULAN

1. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, penelitian ini mengungkapkan bahwa pengetahuan, motivasi, dan supervisi memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perawat dalam mencegah infeksi nosokomial. Pengetahuan mengenai infeksi nosokomial terbukti berpengaruh kuat terhadap kinerja perawat, dimana semakin tinggi pengetahuan perawat tentang penyebab, penyebaran, dan langkah-langkah pencegahan infeksi nosokomial, semakin baik pula penerapan prosedur pencegahan yang dilakukan. Mayoritas perawat memiliki pemahaman yang baik terkait prosedur kebersihan tangan, penggunaan alat pelindung diri (APD), dan pengelolaan limbah medis. Motivasi perawat juga ditemukan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja mereka dalam pencegahan infeksi nosokomial. Perawat yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih disiplin dan berkomitmen dalam menjalankan tugas pencegahan infeksi nosokomial. Supervisi dari kepala ruangan juga terbukti berpengaruh terhadap kinerja perawat. Pengawasan yang efektif memastikan perawat bekerja sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan, termasuk dalam penerapan langkah-langkah pencegahan infeksi. Responden menunjukkan bahwa supervisi yang baik meningkatkan kepatuhan perawat terhadap prosedur medis, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas pelayanan di rumah sakit, pengawasan dan pelatihan lebih lanjut diperlukan.
2. Berdasarkan hasil uji t dan analisis regresi, pengetahuan nosokomial terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perawat, dengan nilai $\beta = 0.860$. Semakin tinggi

pengetahuan perawat mengenai infeksi nosokomial, semakin baik kinerja mereka dalam menerapkan langkah-langkah pencegahan infeksi. Pengetahuan yang mendalam tentang penyebab, penyebaran, dan pencegahan infeksi nosokomial berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan perawat terhadap prosedur yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa perawat yang memiliki pengetahuan yang baik akan lebih efektif dalam melakukan pencegahan infeksi, seperti kebersihan tangan, penggunaan alat pelindung diri (APD), dan pengelolaan limbah medis.

Selain pengetahuan, motivasi perawat juga ditemukan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja mereka, dengan nilai $\beta = 0.761$. Perawat yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih disiplin, berkomitmen, dan bersemangat dalam menjalankan tugas mereka, termasuk dalam penerapan langkah-langkah pencegahan infeksi nosokomial.

Supervisi juga berpengaruh terhadap kinerja perawat, meskipun pengaruhnya lebih rendah dibandingkan dengan pengetahuan dan motivasi, dengan nilai $\beta = 0.667$. Pengawasan yang efektif oleh kepala ruangan dan pengawas lainnya sangat penting untuk memastikan perawat mematuhi prosedur yang telah ditetapkan.

3. Berdasarkan hasil analisis uji F, dapat disimpulkan bahwa variabel pengetahuan nosokomial, motivasi, dan supervisi secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial. Nilai F-hitung yang diperoleh dalam analisis ini adalah 93.629, yang lebih besar dibandingkan dengan nilai F-tabel pada tingkat signifikansi 0,05 dan derajat kebebasan yang sesuai. Nilai F-tabel untuk derajat kebebasan numerator ($df_1 = 3$) dan denominator ($df_2 = 105$) pada tingkat signifikansi 0,05 adalah sekitar 2.70.

Secara khusus, pengetahuan nosokomial memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap kinerja perawat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dan pelatihan yang berkualitas mengenai infeksi nosokomial sangat penting untuk meningkatkan pemahaman perawat, yang pada gilirannya meningkatkan kepatuhan terhadap prosedur yang telah ditetapkan. Motivasi juga berperan penting dalam peningkatan kinerja perawat. Perawat yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih disiplin dan berkomitmen dalam menerapkan langkah-langkah pencegahan infeksi nosokomial. Oleh karena itu, penting bagi rumah sakit untuk menjaga dan meningkatkan motivasi

perawat melalui penghargaan, insentif, dan lingkungan kerja yang mendukung.

Selain itu, supervisi terbukti memiliki pengaruh terhadap kinerja perawat, meskipun tidak sebesar pengetahuan dan motivasi. Pengawasan yang baik, terutama oleh kepala ruangan, dapat memastikan bahwa perawat mematuhi prosedur dan standar yang telah ditetapkan. Meskipun perawat telah menunjukkan kepatuhan yang cukup baik dalam kebanyakan aspek pencegahan infeksi nosokomial, masih ada beberapa area, seperti penggunaan pelindung kaki dan prosedur aseptik, yang memerlukan perhatian lebih lanjut.

4. Karena F-hitung (93.629) jauh lebih besar dari F-tabel (2.70), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini signifikan dan dapat menjelaskan variasi dalam kinerja perawat secara efektif. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan nosokomial, motivasi, dan supervisi secara simultan memiliki pengaruh yang kuat terhadap kinerja perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial.

Hasil uji F ini mengkonfirmasi bahwa ketiga variabel tersebut, baik secara individual maupun simultan, berkontribusi secara signifikan terhadap pengendalian infeksi nosokomial di ruang Gawat Darurat RSUD Tarutung.

Berdasarkan hasil analisis, nilai koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh adalah 0.769, yang menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dapat menjelaskan sekitar 76.91% variasi dalam kinerja perawat. Hal ini menegaskan bahwa variabel pengetahuan nosokomial, motivasi, dan supervisi memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kinerja perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial di ruang Gawat Darurat RSUD Tarutung. Dengan kata lain, sekitar 77% faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perawat dalam pengendalian infeksi nosokomial dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan, motivasi, dan supervisi memiliki peranan yang sangat penting dalam memastikan penerapan prosedur pencegahan infeksi yang lebih efektif.

5. Selain itu, pengetahuan nosokomial terbukti menjadi faktor dominan yang mempengaruhi kinerja perawat. Perawat yang memiliki pengetahuan tinggi tentang infeksi nosokomial cenderung lebih patuh dan disiplin dalam mengikuti prosedur yang ditetapkan. Di samping itu, motivasi yang tinggi juga berkontribusi besar dalam meningkatkan kinerja perawat, karena

mereka menjadi lebih berkomitmen dalam menjalankan tugas pencegahan infeksi. Supervisi yang efektif dari kepala ruangan dan pengawas lainnya turut memperkuat implementasi kebijakan pencegahan infeksi, memastikan bahwa prosedur yang ada dijalankan sesuai standar. Oleh karena itu, ketiga variabel ini saling berinteraksi untuk meningkatkan kinerja perawat dalam upaya pencegahan infeksi nosokomial di rumah sakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Panjaitan N, Hutahaean R. Faktor Risiko Infeksi Nasokomial Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap Rsu Hkbp Balige. Jkh. 2021;2(1):72–80.
- Diantoro M, Rizal A. Tradisional literature review : kepatuhan mencuci tangan perawat dengan kejadian infeksi nosokomial. J Keperawatan Terap. 2021;2(3):1837–44.
- Zhafarina Z, Hutahaean S. Relationship between Nurse Performance and Implementation of Infection Prevention and Control at Hospital X Bogor, Indonesia. Int J Multidiscip Res Anal. 2023;06(07).
- Pabebang Y, Saalino V, Sedo L. Hubungan Beban Kerja dan Motivasi Perawat dengan Kepatuhan Pelaksanaan Hand Hygiene pada Perawat di Unit Interna dan Bedah RS Elim Rantepao Kabupaten Toraja Utara Tahun 2021. J Ilm Kesehat Promot. 2022;7(1):39–52.
- Irawati T, Ratnaningsih T, Zakiyah A. Hubungan Supervisi dan Motivasi Terhadap Tindakan dalam Pencegahan Infeksi Melalui Penggunaan APD dan Hand Hygiene. J EDUNursing [Internet]. 2022;6(1):1–19. Available from: <http://journal.unipdu.ac.id>
- Komariah Abdullah, Andi Indahwaty Sidin SAP. Hubungan Pengetahuan, motivasi, dan Supervisi Dengan Kinerja Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Nasokomial Di RSUD Haji Makasar. 2016;(1):165–75.
- Dewi LK. Jurnal Proses Keperawatan Pada Infeksi Nosokomial. 2019. p. 11.
- Notoatmodjo. Buku Pengetahuan dan Tingkatan Pengetahuan. Penelit Ilm [Internet]. 2020;53(9):5–7. Available from: <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/1066/1/BAB II.pdf>
- Istiqlomah R, Nurhayati N. Hubungan Pengetahuan Perawat Dengan Tindakan Pencegahan Infeksi Nosokomial Di Ruang Rawat Inap Bedah Dan Penyakit Dalam. Klabat J Nurs. 2023;5(1):80.
- Alifariki LO, Rahmawati R, La Rangki LR, Kusnan A. Relationship of Self-Efication and Organizational Culture with Nurse Behavior in

- the Implementation of Safe Injecting Practices in Kendari City Hospital. *J Keperawatan.* 2020;10(2):105–10.
- Sulisno M, Nurmalia D, Warsito BE, Jannah AM, Ulliya S, Santoso A, et al. Hubungan Peran Tim Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (Tim PPI) dan Fasilitas Cuci Tangan dengan Kepatuhan Cuci Tangan Perawat. *Holist Nurs Heal Sci.* 2022;5(1):23–33.
- Rois U, Widiastuti S, Suralaga C. Hubungan Pengetahuan, Motivasi dan Beban Kerja dengan Perilaku Cuci Tangan Perawat Sebagaiupaya Pencegahan Healthcare Associated Infections di RS Marinir Cilandak. *Malahayati Nurs J.* 2023;5(9):3031–45.
- Sinulingga WB, Malinti E. Pengetahuan Sikap Dan Tindakan Pencegahan Infeksi Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit X Bandar Lampung. *J Penelit Perawat Prof [Internet].* 2021;3(4):819–28. Available from: <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/download/83/65>
- Nabila T, Murniati, Saputra D. Faktor Yang mempengaruhi Pencegahan Health Care Associated Infections (HAIs) Di RSUD Dr. Fauziah. *Darussalam Indones J Nurs Midwifery.* 2020;1 (1):32–41.
- Menga MK, Hartaty H. Nurse Determinants of the Incidence of Nosocomial Infections in Hospitals. *J Ilm Kesehat Sandi Husada.* 2023;12(2):353–60.
- Ns.Hidayati,M.Kep ; Dr. Dhiana Setyorini, M.Kep., Sp. Mat ; Ns. Winarsi Pricilya Molintao, S.Kep. MK; NDT, S.Kep., M.Kep ; Ns.Yuli Yanti, M.Kep ; Ns.Intim Cahyono, S.Kep., M.Kes; Ns.Rosnania, S.Kep., M.Kep. ; Ns.Uun Kurniasih. S. Kep., M. MKes ; Ns. Febrian Rahmat Suwandi SN MKN, Afrida., S.Kep., MK; DHLASMM. Buku Ajar Manajemen Keperawatan. 2023. <https://news.ge/anakliis-porti-aris-qveynis-momava>.
- Banjarnahor S. Hubungan Pengawasan Infection Prevention and Control Link Nurse (Ipcln) Terhadap Kepatuhan Perawat Melakukan Cuci Tangan Di Ruang Rawat Inap Murni Teguh Memorial Hospital Medan. *Indones Trust Heal J.* 2018;1(1):1.
- Nuzulia A. EFEKTIFITAS PELATIHAN MODEL T-GROW TERHADAP KEMAMPUAN PENGARAHAN SUPERVISOR KEPERAWATAN DI RSUD dr. ACHMAD DARWIS KABUPATEN LIMA PULUH KOTA. *Angew Chemie Int Ed* 6(11), 951–952. 2023;5–24.
- Damanik M. Artikel Pengaruh Kepemimpinan, Motivasi, Dan Remunerasi Terhadap Budaya Kerja Dan Peningkatan Kinerja Pegawai Di Lingkungandirektorat Jenderal Pajak Kpp Pratama Pematang Siantar. *J Manaj Pendidik Dan Ilmu Sos.* 2021;2(1):194–212.
- Mayentri F, Meri D. Affacting Factor of Nursing Implementation in Prevention and Control of N A Socomial. 2021;9(1):323–30.
- Farida N. Fungsi dan Aplikasi Motivasi dalam Pembelajaran. *Educ Learn J.* 2022;2(2):118.
- Siagian S, Jane E, Rosa M. Pemberian Obat Di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia (Ipi) Medan Tahun 2018. 2019;2(2):41–4.
- He Y, Chen J, Chen Y, Qian H. Effect of Operating Room Nursing Management on Nosocomial Infection in Orthopedic Surgery: A Meta-Analysis. *J Healthc Eng.* 2022;2022.
- Nurseha D. Development of Nosocomial Infection Prevention Measured by Nurses at Hospital Based on Health Belief Model. *J Ners.* 2017;8(1):64–71.
- Valim MD, Rossetto JR, Bortolini J, Herwaldt L. Hand hygiene compliance in a Brazilian COVID-19 unit: the impact of moments and contact precautions. *Antimicrob Resist Infect Control [Internet].* 2024;13(1):1–10. Available from: <https://doi.org/10.1186/s13756-023-01356-3>
- Park HY, Yeom IS. Factors influencing nursing students' knowledge, attitudes, and infection management behavior for emerging respiratory infectious diseases: A crosssectional study. *PLoS One.* 2023;18(8 August):1–15.
- Romadhoni S, Kesehatan W, Kerja K, Ilmu J, Masyarakat K, Alamat □ □. PENERAPAN KEWASPADAAN STANDAR SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN BAHAYA BIOLOGI PADA TENAGA KEPERAWATAN Info Artikel. 4 *Higeia 1 Higeia J Public Heal Res Dev [Internet].* 2023;1(4):14–24. Available from: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia>
- Saunders R. Tujuan Pembelajaran Umum Tujuan Pembelajaran Khusus. 2022;1–32.
- Sazkiah ER. Determinan Epidemiologi Infeksi Nosokomial Pada Pasien Rawat Inap Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik Medan. 2021;1–156. Available from: <http://repository.uinsu.ac.id/11563/>
- Mahdiyah R. Pemutusan Rantai Infeksi Di Rumah Sakit Dengan Menerapkan Medication Safety [Internet]. Osf.Io. Available from: <https://osf.io/preprints/uzbkn/>

Syifa

- S Mukrima. Tinjauan Pustaka Tinjauan Pustaka. Conv Cent Di Kota Tegal [Internet]. 2017;(2008):6–32. Available from: <http://repository.ums.ac.id/bitstream/handle/123456789/10559/BABII.pdf?sequence=6&isAllowed=y>
- Ibrahim H. Pengendalian Infeksi Nosokomial dengan Kewaspadaan Umum di Rumah Sakit (Integrasi Nilai Islam dalam Membangun Derajat Kesehatan). Vol. 53, Journal of Chemical Information and Modeling. 2019. 1–185 p.
- Yusuf Sukman J. «Эпидемиологическая безопасностьNo Title. Вестник Росздравнадзора. 2017;4:9–15.
- VINNY PRATIWI. IDENTIFIKASI PERILAKU PERAWAT DALAM PENCEGAHAN INFEKSI NOSOKOMIAL DI RUANG RAWAT INAP RSUD CUT NYAK DHIEN KABUPATEN ACEH BARAT [Internet]. NBER Working Papers. 2021. Available from: <http://www.nber.org/papers/w16019>
35. Abubakar N. Pengetahuan Dan Sikap Keluarga Pasien Rawat Inap Rumah Sakit Haji Surabaya Terhadap Pencegahan Infeksi Nosokomial. J Manaj Kesehat Yayasan RSDr Soetomo. 2017;3(2):178.
- Yulika N. Oleh : NIKEN YULIKA. 2020; Nicholas, Reenen J Van. ASPEK YANG TERKAIT PADA PELAYANAN KESEHATAN DIPUSKESMAS KEPADA MASYARAKAT. NBER Work Pap [Internet]. 2018;(43):89. Available from: <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Septiani NW. PENGARUH EVIRONMENTAL PERFORMANCE, CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE DAN KEBIJAKAN DEVIDEN TERHADAP REAKSI INVESTOR. 2018;1–14.
- Herman S, Studi P, Mesin T, Mesin JT, Teknik F, Sriwijaya U, et al. HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN PERAWAT TENTANG IDENTIFIKASI DALAM PATIENT SAFETY DENGAN PELAKSANAANNYA DI RUANG RAWAT INAP RSUD SK. LERIK KUPANG. Jur Tek Kim USU. 2019;3(1):18–23.
- Kurniasih ND, Widianingsih C. Pencegahan Penularan Tb Pada Penderita Tb Paru Di Poli Paru Rumah Sakit Prof . Dr . Sulianti Saroso Relationship Between Behavior of Knowledge in Tb Infection Prevention of Pulmonary Tb Patients in. Indones J Infect Dis [Internet]. 2018;28–31. Available from: <http://ijid-rspisuliantisaroso.co.id/index.php/ijid/article/view/10>
- Sarifudin. Upaya Peningkatan Kinerja Perawat Dalam Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Dengan Pendekatan Motivasi Dan Employee Engagement Di Rsu Pamekasan. Thesis Fac Heal Sci Airlangga Univ [Internet]. 2020;172. Available from: <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/78155>
- Putra NP, Hendri H. Pengaruh Kepemimpinan dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Pegawai pada Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Bandar Lampung. J Relev Ekon Manaj dan Bisnis. 2022;6(2):14–29.
- Nurfafal Setyawati, Hartyowidi Yuliawuri SR. Metodologi Riset Kesehatan [Internet]. Eureka Media Aksara. 2023. 89 p. Available from: <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Gerung CJ, Dotulong LOH, Raintung MC. Analisis Perbandingan Kinerja Pns Dan Thl Pada Dinas Pendidikan Kabupaten Minahasa Di Masa Pandemi Covid-19. J EMBA J Ris Ekon Manajemen, Bisnis dan Akunt. 2022;10(2):418.
- Supardi E. Pengembangan Karir Kontribusinya Terhadap Kinerja Pegawai. J Geogr Gea. 2020;9(1).
- Dwiyatari SAR, Gama AWS, Astiti NPY. Pengaruh Karakteristik Individu Dan Kecerdasan Intelektual Terhadap Kinerja Karyawan Pada Ud Dian'S Rumah Songket Values [Internet]. 2022;3. Available from: <https://ejournal.unmas.ac.id/index.php/value/article/view/5629>
- DENIN FERSITA. HUBUNGAN PERILAKU CARING PERAWAT DENGAN KEPUASAN PASIEN JKN RAWAT INAP DI RS LAVALETTE MALANG. 2020;19(5):1–23.
- Napitupulu F, Zuraidah, Ria S. Hubungan Komunikasi Efektif Perawat dengan Tindakan Keluarga Pasien dalam Mencegah Infeksi di Ruang Rawat Inap RSUD Tarempa. J Keperawatan. 2023;13(2):76–84.
- Situmorang PR. HUBUNGAN PENGETAHUAN BIDAN TENTANG INFEKSI NOSOKOMIAL DENGAN TINDAKAN PENCEGAHANNYA PADA PASIEN BEDAH SEKSIO SESAREA. 2020;3(1):83–

- 90.
- Mechtildis Yustina Dua Mete Jano, Imanuel Wellem, Maria M. M. Mone. Pengaruh Keterampilan Kerja dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kantor Pencarian dan Pertolongan Maumere. *J Projemen UNIPA*. 2023;9(2):71–89.
- Ponengoh DT, Yahya IM, Riu SDM. Hubungan Kompetensi Perawat Tentang Transcultural Nursing Dengan Pengalaman Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik di Ruang Rawat Inap Interna RSU GMIM Pancaran Kasih Manado care theory (teori perawatan budaya), teori ini dianggap sebagai pengetahuan tentang Protein J Ilmu Keperawatan dan Kebidanan. 2024;2(1):1–11.
- Hidayah N. Karakteristik, sikap dengan praktik perawat dalam pencegahan infeksi Nosokomial. 2020;10–24. Available from: <http://repository.unimus.ac.id/2066/>
- Wijaya L, Wulandari T. Edukasi Manajemen Kepatuhan Five Moment Hand Hygiene Pada Perawat Di Klinik Utama Pertamedika Pendopo Pali. *Community Dev J*. 2023;4(2):1980–5.
- Arif kasman deti. *FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA PETUGAS PENGELOLA PROGRAM KESEHATAN IBU DAN ANAK DI PUSKESMAS JAYAWIJAYA TAHUN 2020*. 2021;
- Hertati R, Amalia. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kinerja Perawat dalam Pemberian Asuhan Keperawatan di Rumah Sakit Umum Daerah Banyuasin. *J Kesehat Bina Husada*. 2022;14(2):62–9.
- Rumape ANY. Hubungan Self Control Dengan Adiksi Smartphone Pada Mahasiswa Stikes Santa Elisabeth Medan. 2022;
- Herdiani FD. Penerapan Oracle Enterprise Architecture Development (OADP) Dalam Perancangan Arsitektur Sistem Informasi Manajemen Aset Properti: Studi Kasus PT. Pos Properti Indonesia. *J Ilm Ilmu Terap Univ Jambi*. 2021;5(1):31–8.
- HARDIANTO. “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Remaja Memakai Masker.” *Angew Chemie Int Ed* 6(11), 951–952. 2019;2:30–40.
- Aryanto U. Bab III - Metode Penelitian Metode Penelitian. Metod Penelit. 2018;(1):32–41.
- Filianto N. Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang DAGUSIBU (Dapatkan Gunakan Simpan Dan Buang) Obat di Lingkup Guru Pegajar MAN Kabupaten Jember. Skripsi. 2022. 12–13 p.
- Ig.Dodiet Aditya Setyawan. Hipotesis Dan Variabel Penelitian. Tahta Media Group. 2021. 50–51 p.
- Abdul A. Teknik Analisis Data Analisis Data. *Tek Anal Data Anal Data*. 2020;1–15.
- Praviyogi AG, Sadiah TL, Purwanugraha A, Elisa PN. Penggunaan Media Big Book untuk Menumbuhkan Minat Membaca di Sekolah Dasar. *J Basicedu*. 2021;5(1):446–52.
- Engkus E. Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pasien Di Puskesmas Cibitung Kabupaten Sukabumi. *J Governansi*. 2019;5(2):99–109.
- Sinurat EP. *HUBUNGAN PENGETAHUAN PERAWAT TENTANG INFEKSI NOSOKOMIAL DENGAN PENCEGAHAN INFEKSI NOSOKOMIAL DI IGD DAN ICU RSU SARI MUTIARA MEDAN*. 2014. Sustain [Internet]. 2019;11(1):1–14. Available from: http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttps://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Atmadja LJ. Analisis Perilaku Perawat dalam Pencegahan Infeksi Nosokomial di Ruang Rawat Inap X Jakarta Tahun 2012. 2012; Available from: <http://www.lib.ui.ac.id/detail?id=20321707&lokasi=lokal#parentHorizontalTab2>
- Asi MTS, Johannes, Ekasari N. Pengaruh Persepsi Harga, Persepsi Kualitas, Dan Persepsi Merk Terhadap Minat Pembelian Mobil Merk Wuling Di Kota Jambi. *J Din Manaj*. 2021;Vol. 9(No. 3):149–62.
- Hamzah ZR. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kinerja Perawat Pelaksana Dalam Melaksanakan Pencegahan Infeksi Nasokomial Di Ruang Inap Rumah Sakit Pemerintah Dan Rumah Sakit Swastakota Makassar Tahun 2017. Lab Penelit dan Pengemb FARMAKA Trop Fak Farm Univ Mualawarman, Samarinda, Kalimantan Timur [Internet]. 2019;(April):5–24. Available from: http://repositori.uin-alauddin.ac.id/12791/1/ZAKIYAH_RAMDLANI_HAMZAH_70200113082.pdf
- Pakaya N, Umar F, Ishak A, Dulahu WY. Obedience Factor for Officers To Wash Their Hands in Health Facilities. *J Heal Sci*

Gorontalo J Heal Sci Community.
2022;5(3):62–72.

Widjaja G. INFORMED CONSENT Gunawan.
IAIS Sambas [Internet]. 2020;16(2):180–5.
Available from:
<http://search.jamas.or.jp/link/ui/2001214851>